

Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya

Paulus Budiono^a, Setio Dharma Kusuma^b, Sri Ayu Dyah Utami^c, Edi Sugianto^d,
Sion Saputra^e

^{a,b,c,d,e} Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: paulus.budiono@sttia.ac.id, setio.dharma@sttia.ac.id, ayu.dyah@sttia.ac.id, edi.sugianto@sttia.ac.id,
sion.saputra@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 10 Juni 2023
Direvisi 25 Juni 2023
Diterima 29 Juni 2023
Terbit 30 Juni 2023

Kata kunci:

Penyataan Allah
Tabernakel
Kristosentris
Makna Rohani
Orang Percaya

Keywords:

God's Revelation
Tabernacle
Christocentric
Spiritual Meaning
Believer

ABSTRAK

Penyataan Tabernakel yang cukup mendominasi dalam Alkitab menunjukkan pentingnya studi perihal Tabernakel. Pembahasan akademis literatur bahasa Indonesia tentang Tabernakel masih sangat sedikit dibandingkan dengan pembahasan secara praktika khotbah. Penyataan Allah ini perlu dipahami gereja dalam menghidupi kehendak Tuhan. Tabernakel memberikan suatu gambaran keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas perabotan dan perkakas Tabernakel dari perspektif Kristosentris sebagai pembelajaran rohani bagi orang percaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah melalui Tabernakel menyatakan diri-Nya dan diam di tengah-tengah umat-Nya. Pelayanan dalam Tabernakel merupakan gambar bayang keselamatan yang dikerjakan-Nya dalam Yesus Kristus. Ketiga belas perabotan dan perkakas yang ada di dalam Tabernakel memiliki makna rohani masing-masing yang menunjuk pada Yesus Kristus (Kristosentris). Orang percaya perlu menghidupi makna rohani yang dinyatakan. Sementara itu, penelitian lebih lanjut tentang Tabernakel perlu dilakukan guna pemahaman yang semakin progresif & komprehensif.

ABSTRACT

The Tabernacle revelation dominated in the Bible shows the importance to be studied. The academic discussion of Indonesian literature about Tabernacle is still very small compared to the practical sermons discussion. This revelation needs to be understood by the church in living out God's will. The tabernacle gives a picture of God's salvation in Christ. Therefore, this article aims to discuss the Tabernacle furnishings and utensils from a Christocentric perspective as spiritual learning. The research method used is descriptive qualitative research with a theological literature review approach. The results of the research show that God through the Tabernacle reveals Himself and dwells in the midst of His people. The ministry in the Tabernacle is a reflection of salvation in Christ. The thirteen furniture and utensils in the Tabernacle have their spiritual meanings are Christocentric. The believers need to live out the spiritual meaning that is revealed. Meanwhile, further research on the Tabernacle needs to be carried out for a more progressive & comprehensive understanding.

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan pernyataan karya Allah tentang Keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pernyataan keselamatan dinyatakan secara progresif di dalam Alkitab, salah satunya adalah Kemah Suci. Kata “Kemah Suci” (Kel.25:8) sebagaimana digunakan dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) merupakan istilah yang oleh para penerjemah Inggris, diangkat menjadi istilah yang lebih mulia kesannya yaitu "*tabernacle*," mengikuti peristilahan Vulgata Latin "*tabernaculum*".¹ Sehingga muncul kata serapan “Tabernakel” dalam bahasa Indonesia.

Penyataan perihal Kemah Suci atau Tabernakel mendapatkan porsi cukup besar di dalam teks Alkitab. Hal ini terbukti dengan adanya minimal 50 pasal dalam Alkitab yang seluruhnya membahas tentang Tabernakel. Disamping itu, beberapa teolog seperti Ness², Levy³, Bob Deffinbaugh⁴, juga menegaskan bahwa Allah memberikan porsi yang cukup besar untuk membahas tentang Tabernakel dan hal yang terkait dengannya dibandingkan dengan kisah penciptaan alam semesta.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya menyelidiki topik perihal Tabernakel yang merupakan pernyataan tentang keselamatan Allah bagi manusia. Ray menyatakan bahwa Allah memberikan pencerahan di dalam Firman-Nya melalui Tabernakel Yahudi untuk manusia dapat memahami rencana keselamatan kekal yang Ia lakukan.⁵ Namun demikian, masih belum banyak literatur secara akademis dalam bentuk jurnal ataupun buku-buku yang ditulis terkait topik Tabernakel, secara khusus literatur berbahasa Indonesia. Pembahasan mengenai Tabernakel lebih banyak hanya dibahas dalam ranah praktika, yaitu dalam khotbah di gereja-gereja yang memang berfokus pada pengajaran tentang Tabernakel. Untuk itu perlu menyelidiki karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus melalui pernyataan-Nya pada Tabernakel.

Dalam studi Soteriologi, salah satu topik yang sering dibahas, yaitu konsep *ordo salutis*. Istilah *ordo salutis* yang secara literal diartikan sebagai ‘urutan keselamatan’, namun istilah tersebut tidak selalu dipahami sebagai urutan melainkan juga dipahami sebagai satu-kesatuan aspek karya keselamatan Allah. Marantika memandang konsep keselamatan ini sebagai “berlian dua belas sisi” yang tidak saling mengungguli serta tidak saling meniadakan.⁶ Selanjutnya Hoekema juga berpendapat bahwa berbagai aspek dari proses keselamatan

¹ Charles F. Preiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 219.

² Alex W. Ness, *Pattern for Living* (Canada: Moriah Publications Inc, 1979), 21.

³ David M. Levy, *The Tabernacle - Shadows of the Messiah* (New Jersey: The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc., 2003), 7.

⁴ Bob Deffinbough, “The Tabernacle, the Dwelling Place of God (Exodus 36:8-39:43),” *Bible.Org*, last modified 2004, accessed June 16, 2023, https://bible.org/seriespage/tabernacle-dwelling-place-god-exodus-368-3943#P3508_132825 4.

⁵ Darell Ray, “A Study of the Old Testament Tabernacle,” *NetBibleStudy.Com*, accessed June 16, 2023, http://www.netbiblestudy.com/00_cartimages/Tab-lesson-1.pdf.

⁶ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 7–9.

bukanlah suatu langkah-langkah yang bertahap, melainkan simultan, dan orang percaya harus terus bertumbuh.⁷ Senada dengan hal tersebut, Ryrie menyatakan bahwa dalam sejarah pemikiran *ordo salutis* berusaha menyusun dalam urutan menurut logika dan bukan menurut urutan waktu terkait keselamatan.⁸

Pembahasan *Ordo Salutis* kebanyakan dibangun dari teks-teks Perjanjian Baru (Surat Roma, Efesus, Galatia), namun jarang membahas dari teks Perjanjian Lama.⁹ Pernyataan tentang Tabernakel sebenarnya menyediakan hal yang senada dengan "*ordo salutis*", yang dikenal dengan istilah "Pola Keselamatan Allah". Terkait dengan hal tersebut, Budiono & Wonoadi menyatakan bahwa Tabernakel berpusat pada Kristus yang merefleksikan pola perilaku dalam rencana kekal Allah.¹⁰ Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pernyataan tentang Tabernakel Musa adalah Kristosentris, yaitu terkait dengan kehidupan dan karya Yesus Kristus. Orang percaya secara umum ataupun siapapun yang mengenal Pengajaran Tabernakel belum sepenuhnya menyadari adanya *ordo salutis* dalam Tabernakel. Disamping itu, dalam studi tentang Soteriologi maupun Kristologi masih belum membahas secara detail perihal topik Tabernakel, secara khusus pada setiap perabotan dan perkakasnya. Setiap pernyataan Allah dalam Alkitab memiliki pelajaran rohani bagi orang percaya yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang percaya dalam kebenaran (2Tim.3:15-17). Pernyataan tentang perabot Tabernakel memiliki makna rohani bagi kehidupan orang percaya.

Oleh sebab itu, dalam artikel ini membahas sesuatu yang baru, yaitu tentang bagaimana pelajaran rohani dari setiap perabotan dan perkakas Tabernakel dari perspektif Kristosentris sebagai pembelajaran rohani bagi orang percaya. Pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang baru bagi orang percaya mengenai makna Kristosentris dari perabotan dan perkakas Tabernakel untuk dapat diaplikasikan dalam menghidupi kehendak Allah. Selain itu, pembahasan ini juga berkontribusi menambah dan mewarnai literatur teologi dalam bidang Soteriologi dan Kristologi, sehingga dapat menjadi referensi/rujukan di dalam dunia akademis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka teologis. Kajian pustaka teologis memiliki langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mendefinisikan topik yang sedang diteliti; *Kedua*, mempelajari pandangan-pandangan alternatif; *Ketiga* menggali ayat Alkitab terkait topik; *Keempat*, membentuk sebuah doktrin yang kohesif berdasarkan pada data biblika secara

⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2017), 32–33.

⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 83.

⁹ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 17–21.

¹⁰ Paulus Budiono and Jusak Pundiono Wonoadi, *Teologi Tabernakel* (Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020), 66.

sistematis; *Kelima*, mempertahankan keabsahan doktrin dengan diterangi ilmu-ilmu lainnya; *Keenam*, mengaplikasikan kesimpulan-kesimpulan dalam hidup dan pelayanan.¹¹

Penelitian ini melakukan kajian terhadap Alkitab sebagai sumber utama serta berbagai sumber kepustakaan yang terpercaya dan relevan. Hal ini perlu dilakukan guna mengkaji perabotan dan perkakas Tabernakel berdasarkan perspektif Kristosentris untuk mendeskripsikan makna rohaninya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Seperti yang dinyatakan oleh Dyrness perlu melihat ibadah dalam Bait Suci ke tatanan yang lebih tinggi dan dalam terang baru.¹² Hal ini dimaknai oleh Budiono dan Wonoadi bahwa sangat relevan mempelajari makna-makna rohani Perabotan dan Perkakas Tabernakel serta menuliskannya dalam karya ilmiah.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabernakel sebagai Tempat Kediaman Allah

Sebagai orang percaya perlu untuk menyelidiki kehadiran Allah yang diwarnai progress yang jelas baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dalam Alkitab. Tabernakel merupakan wadah kehadiran Allah yang penting untuk dipahami sesuai progress pernyataan Allah bagi umatNya. Salah satu tema teologis penting dalam Perjanjian Lama ialah kehadiran Allah yang dapat dibaca penggambarannya di Keluaran 25 ayat 8 – 9. Hal ini dikemukakan oleh Kaiser sebagai teologi kemah suci dan berbagai persembahan kurban yang kemudian diwujudkan oleh kehadiran Allah dan kenyataan bagi setiap orang percaya.¹⁴

Apa yang dimaksud dengan Tabernakel adalah kemah pertemuan yang dapat berpindah tempat yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk dibangun (Kel. 25:1-2, 8-9). Allah memiliki tujuan untuk berdiam di antara umatNya, yaitu bangsa Israel. Allah ingin bersekutu dan berkomunikasi dengan umatNya (Kel. 25:22). Bila saat ini orang Kristen mempelajari tabernakel, maka itu untuk memahami langkah-langkah yang Tuhan hamparkan bagi orang berdosa untuk datang mendekat pada Allah.¹⁵

Manusia memerlukan persekutuan dengan Allah yang dapat dicapai dengan hidup di bawah mandat-mandat ilahi. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip penting bagi persekutuan dan kehadiran Allah adalah pemilihan tempat kehadiran Allah untuk berjumpa dengan manusia yang terlebih dahulu manusia perlu taat kepada perintah-perintahNya.¹⁶

Pemahaman perihal Tabernakel masih relevan sampai hari ini karena sekarang orang percaya menjadi tempat kediaman Allah (1 Kor.3:16; 6:19; 2 Kor.6:16) sehingga hadirat Allah

¹¹ Rick Cornish, *5 Menit Teologi: Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 35-37.

¹² William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 27.

¹³ Budiono and Wonoadi, *Teologi Tabernakel*, 61.

¹⁴ Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 159-162.

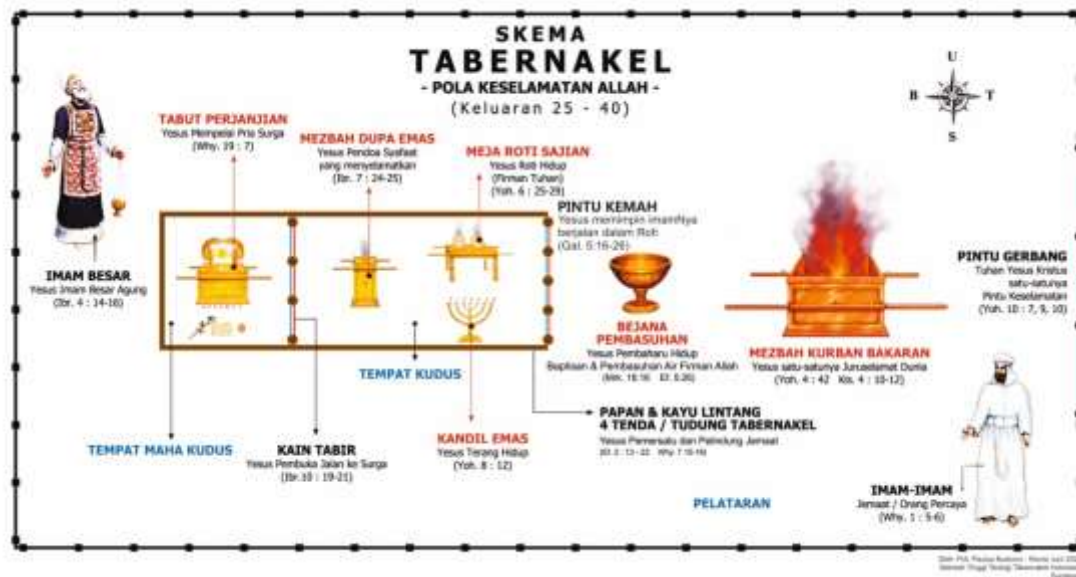
¹⁵ Stan Stein, "The Tabernacle," in *Rose Book of Bible Charts, Maps, Adn Time Lines* (California: Rose Publishing Inc, 2015), i.

¹⁶ Jr., *Teologi Perjanjian Lama*, 159-162.

yang kudus ada di antara umatNya (Kel. 40:34-38). Orang percaya merupakan bagian dari keimamatan (1 Pet. 2:5-9; Why 5:10, 20:6; Ibr. 4:16) yang juga terkait dengan pembahasan Tabernakel dan imam yang melayani di sana tidak dapat dilupakan bahwa Tabernakel menunjukkan pola ibadah yang ditentukan oleh Allah (Ibr. 10:19-25).¹⁷

Pelayanan dalam Tabernakel

Pelayanan dalam Tabernakel adalah gambaran dan bayangan dari apa yang di Sorga (Ibr. 8:5).



Keselamatan yang Allah kerjakan adalah pekerjaan yang lengkap. Di dalamnya ada bagian keilahian bagi setiap orang percaya dalam hal pembebasan dari dosa, keadaan sesat dalam dosa sampai kepada kemuliaan akhirnya. Keselamatan dapat dilihat dari 3 (tiga) sisi. Masa lalu : orang percaya sudah diselamatkan dari hukuman atas dosa, dibenarkan/*justification* (Kis.16:31; 2Tim.1:9). Masa sekarang : orang percaya sedang dibebaskan dari kuasa dosa, disucikan/*sanctification* (Fil.2:12-13 suatu kenyataan; Roma 6, 8 caranya). Masa yang akan datang : orang percaya akan diselamatkan dari keberadaan dosa, kemuliaan/*glorification* (Rom.13:11; 1Pet.1:3-5).

Terdapat 3 (tiga) tempat dalam Tabernakel yang dibangun Musa sesuai perintah TUHAN, yaitu pelataran, tempat kudus dan tempat maha kudus. Dalam perjalanan bangsa Israel berkeliling di padang gurun selama ± 40 tahun dengan membawa Tabernakel, saat bangsa Israel berhenti untuk menetap dan Tabernakel didirikan, tidak pernah terjadi sekalipun dalam mendirikan Tabernakel hanya salah 1 (satu) atau salah 2 (dua) bagian dari tata ruang Tabernakel yang didirikan. Ketiganya tidak pernah didirikan dalam kondisi terpisahkan. Ketiganya adalah bagian tata ruang Tabernakel yang berdiri tegak agar umat Israel dapat beribadah yang dilayani oleh Imam Besar dan imam-imam.

¹⁷ Stein, "The Tabernacle," 96-97.

Penjelasan lebih lanjut perihal ke 3 (tiga) tempat di Tabernakel ini bukan untuk menunjukkan keterpisahan satu dengan yang lain ataupun layaknya tata ruang yang berjenjang. Ke 3 (tiga) tata ruang ini justru terkait satu dengan yang lain, sebagai bagian-bagian yang tidak dapat terpisahkan. Perspektif Kristosentris terlihat nyata dalam pembahasan ke 3 (tiga) tata ruang tersebut.

Pelataran

Di pelataran terdapat Mezbah Kurban Bakaran dan Bejana Pembasuhan yang harus diurapi serta harus dikuduskan. Pengurapan dan pengudusan atas Harun dan anak-anaknya untuk memegang jabatan imam terjadi di depan Pintu Kemah, di pelataran. Kegiatan pengurapan dan pengudusan terjadi di pelataran (Kel.40:10-13).

Umat Allah senantiasa membawa kurban bakaran yang dipersembahkan untuk Allah yang berguna untuk menghapus dosa, lebih lanjut kurban tersebut dibakar oleh imam di atas Mezbah Kurban Bakaran. Fungsi dari Bejana Pembasuhan adalah untuk menampung air guna membasuh tangan dan kaki para imam sebelum melayani.

Orang berdosa dibenarkan dengan cuma-cuma sebagai anugerah yang diterima. Manusia bukan dibenarkan karena dirinya, tetapi karena Allah, sebab pembenaran ditawarkan oleh kasih karunia Allah. Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus adalah sarana yang digunakan Allah yang penuh kasih karunia untuk memberikan pertolongan pada umat manusia.¹⁸

Roma 3 ayat 23-26 menyatakan pembenaran merupakan tindakan Allah dengan menyatakan orang yang telah berbuat dosa menjadi “tidak bersalah” atas dosa-dosanya dengan cara membenarkan orang tersebut di hadapan-Nya. Ketika dosa seseorang diampuni, catatannya dihapus bersih sehingga dari sudut pandangNya orang tersebut seolah tidak pernah berdosa. Hal ini berlaku karena Yesus Kristus telah menanggung hukuman yang patut diterima manusia karena Ia telah membeli pembebasan manusia dari dosa seharga nyawaNya.¹⁹

Tempat Kudus

Selanjutnya dapat dilihat pada skema di atas ada tempat berikutnya yang disebut Tempat Kudus. Adapun perabot-perabot Tabernakel yang diletakkan di dalam Tempat Kudus yang berukuran 10 hasta lebarnya dan 20 hasta panjangnya (Kel.26:1-37; Kel.36:8-38) ialah Meja Roti Sajian di sebelah kanan (utara), Kandil Emas di sebelah kiri (selatan) dan Mezbah Dupa Emas tepat di depan (barat) Tempat Maha Kudus yang dibatasi Tabir.²⁰

Roma 6:17-22 disebutkan dengan jelas bahwa proses pembenaran bersimultan dengan proses pengudusan (ayat 19 dan 22). Lebih lanjut Rasul Paulus menyatakan bahwa di dalam dan oleh Kristus Yesus, manusia dibenarkan, dikuduskan dan ditebus (1Kor.1:30). Rasul

¹⁸ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 2346.

¹⁹ Ibid., 2348.

²⁰ Stein, “The Tabernacle,” 92.

Yohanes menulis dengan sangat jelas bahwa pelaku dan sentral pengudusan orang percaya yang hidup dalam kebenaran adalah Yesus Kristus (Yoh.17:18-19). Roh Kudus turut berperan aktif dalam proses pengudusan, patutlah ucapan syukur itu dipanjatkan kepada Allah (2Tes.2:13). Pengudusan adalah hal mutlak, tidak dapat diganggu gugat, orang percaya harus menjalaninya. Penulis Ibrani menyatakan karena tanpa kekudusan, tak seorangpun akan melihat Allah (Ibr.12:14).

Tempat Maha Kudus

Tempat ini tidak memiliki penerang, hanya boleh dimasuki oleh Imam Besar setahun sekali (Ibr. 9:7). Di dalam Tempat Maha Kudus terdapat tabut perjanjian yang terdiri dari tabut dan tutup pendamaian.²¹ Kemuliaan Allah ada di atas tutup pendamaian (takhta kasih karunia). Imam Besar memasuki Tempat Maha Kudus pada Hari Pendamaian untuk mencurahkan darah di atas tutup pendamaian untuk mendamaikan dosa-dosa umat dan dosanya sendiri.²²

Untuk memasuki Tempat Maha Kudus dari Tempat Kudus, maka ruangan berbentuk kubus ini dapat dimasuki melalui Tabir. Ruang tersebut berbentuk kubus dengan ukuran 10x10x10 hasta (Kel.26:1-37; Kel.36:8-38). Bagi bangsa Ibrani kubus menjadi lambang kesempurnaan karena ukurannya yang serba sama karena setiap permukaan berbentuk persegi yang sama baik panjang, lebar dan tingginya.²³

Imam Besar yang melayani di Tabernakel adalah tipologi pelayanan Kristus Yesus (Ibr.5; 4:14-16). Pelayanan Imam Besar Yesus Kristus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban yang tidak dapat dilakukan oleh para Imam Besar yang melayani di Tabernakel maupun Bait Suci (Ibr.7:26-27). Akhir perjalanan hidup orang percaya adalah hidup kekal bersama Sang Imam Besar, Mempelai Pria Surga Yesus Kristus dalam kemuliaan (1Pet.1:7; Why.19:7).

Perabotan & Perkakas di Tabernakel

Terdapat tiga belas perabotan dan perkakas yang akan dijelaskan lebih lanjut untuk semakin memperdalam pengetahuan dan pemahaman akan kondisi secara fisik yang terdapat dalam Tabernakel. Mempelajari keberadaan hal-hal dalam Tabernakel ini secara jasmani adalah permulaan yang penting untuk dilakukan sebelum mempelajari lebih lanjut makna yang lebih dalam.

Pagar, Tiang dan Layar Pelataran

Panjang sisi utara dan sisi selatan Pelataran berukuran 100 hasta, sedangkan panjang sisi barat dan timur adalah 50 hasta. Sepanjang 4 sisi ini tegak berdiri 60 tiang dengan 20 tiang yang terbuat dari tembaga masing-masing ada di sisi utara dan selatan, dan 10 tiang dari

²¹ Budiono and Wonoadi, *Teologi Tabernakel*, 117.

²² Stein, "The Tabernacle," 92.

²³ Budiono and Wonoadi, *Teologi Tabernakel*, 118.

tembaga yang masing-masing di sisi barat dan timur. Tinggi tiap tiang adalah 5 hasta (Kel.27:9-19; 38:9-20). Alas masing-masing tiang terbuat dari tembaga, tetapi kaitan-kaitan tiang serta penyambung-penyambungannya serta salut kepalanya terbuat dari perak. Penyambung-penyambung perak dari tiang-tiang pelataran tersebut saling terhubung (Kel.38:17). Bangunan ini diperkuat dengan tali-temali dan pasak. Layar yang tebentang mengelilingi pelataran terbuat dari lenan halus yang dipintal benangnya. Dalam memvisualisasikan sisi timur pelataran yang terdapat Pintu Gerbang, Budiono berpendapat Tuhan tidak pernah menyatakan tiang-tiang tersebut tidak boleh saling berhimpitan dan jumlah tiang Pintu Gerbang adalah 4 tiang. Adapun tiang-tiang yang mengelilingi sepanjang pelataran tersebut tidak terbuat dari tembaga melainkan kayu. Persembahan tembaga dari bangsa Israel tidak disebutkan dalam Keluaran 38:29-31 dipergunakan untuk membuat tiang ataupun untuk menyalutnya.²⁴

Tiang adalah “tipe” penegak (Gal.2:9; 1Tim.3:15), sedangkan kayu adalah “tipe” manusia yang akan “hidup” bila percaya hanya kepada Yesus Kristus sebagai “kayu hidup” (Luk.23:31). Tiang bersalut kepala perak, beralas tembaga, “tipe” manusia yang dibenarkan, tidak lagi berada di bawah hukuman oleh sebab penebusan Yesus Kristus (Yoh.3:18), dibenarkan menjadi penegak Kerajaan Allah. Kain layar lenan halus adalah “simbol” kebenaran. Maka manusia yang dibenarkan oleh karya penebusan Yesus Kristus, seharusnya tegas menyatakan kebenaran Kerajaan Allah seperti Kristus (Yoh.8:40; 18:37-38; Mat.5:6). Penyambung-penyambung perak dan kaitan-kaitannya, sesuai fungsinya “menyimbolkan” upaya mempererat persekutuan untuk saling menguatkan dan terikat satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan dalam menegakkan kebenaran Kerajaan Allah.

Pengikut Kristus terpisah dari dunia namun hidup di dunia dan sedang berproses untuk hidup dalam kebenaran Kristus. Hidup di dunia tentunya akan “bersinggungan” dengan keinginan dunia yang dikuasai roh-roh kegelapan. Pengikut Kristus harus ada sikap dan perilaku yang tegas untuk tidak serupa dengan. Sebab hanya dengan pendirian yang tegas akan kebenaran, maka akan dapat menampilkan kebenaran Allah.

Pintu Gerbang

Dalam Perjanjian Lama, semasa di padang gurun, Israel adalah kawanan gembalaan Allah (Bil.27:15-17), pemazmur juga menggambarkan umat Allah dalam kaitannya dengan penggembalaan dan menerangkan pintu gerbang sebagai hal yang harus dilalui pertama kali sebelum masuk ke dalam pelataran-Nya (Mzm.100:1-5). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Injil Yohanes 10 : 9 mencatat bahwa Yesus digambarkan sebagai pintu. Kata “Akulah” yang tercatat dalam teks tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Yunani (*Ego eimi*). Kata “ἐγώ” merupakan kata kerja berbentuk kini aktif indikatif tunggal, hal ini mengartikan bahwa dalam segala waktu Yesus selalu ada sebagai satu-satunya pintu keselamatan bagi orang percaya sebagai umat yang digembalakan-Nya.

²⁴ Paulus Budiono, *Tabernakel: Allah & Proyek-Nya* (Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020), 153-154.

Secara kiasan, Pintu Gerbang dapat diterjemahkan sebagai, *pertama* “Jalan masuk untuk menyembah” (Mzm.7-10; 100:4), *kedua* “Jalan masuk kepada kehidupan” (Mat.7:13-14; Yoh.10:7-10), dan yang *ketiga*, “Jalan masuk ke dalam Kota Allah surgawi” (Yeh.48:30-34; Why.21:12-15,21,25; 22:14).

Hanya ada satu pintu sebagai jalan masuk ke dalam pelataran Tabernakel yang menuju Kemah Suci. Hal ini menunjukkan bahwa Allah selalu membuka jalan bagi umat-Nya untuk dapat datang kepada-Nya, namun hanya melalui satu pintu. Sebagaimana yang juga tergambar dalam bahtera Nuh, hanya ada satu pintu ke bahtera Nuh, merupakan lambang keselamatan yang hanya dikendalikan oleh Allah sendiri (Kej.7:12-16). rasul Yohanes menjelaskan bahwa Yesus adalah Pintu satu-satunya agar manusia dapat diselamatkan (Yoh.10:9; 14:6), hal ini juga ditegaskan oleh rasul Petrus yang menyatakan bahwa hanya melalui Nama Yesus, manusia dapat diselamatkan (Kis.4:12).

Prinsip-prinsip penerapan “Pintu Gerbang” yang menggambarkan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan:

1. Setiap orang percaya pasti akan masuk melalui pintu gerbang keselamatan ini dengan iman (Ef.2: 8-9; Rm.5; 1-2; 1Kor.3: 5).
2. Pintu keselamatan itu sempit, sehingga perlu perjuangan untuk memasukinya dalam hal ini ialah ketekunan (Mat.7:12-14; Luk.13:23-30).
3. Pintu ini adalah Pintu pertobatan (Mrk.1:15; Kis.2:38; 3:19; 17:30; 20:21) oleh sebab itu, setiap orang yang memutuskan untuk beriman kepada Yesus, memiliki kesadaran dan kewajiban untuk menunjukan sikap pertobatan
4. Inilah Pintu untuk beriman, percaya pada Tuhan Yesus Kristus (Kis.16:31; 10:43; 13:39; Yoh.3:16).
5. Pintu yang di mana setiap orang percaya akan berseru memanggil nama Tuhan Yesus Kristus (Kis.2:21; Rm.10:13).
6. Pintu di mana setiap orang percaya dalam nama-Nya menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yoh.1:12).

Setiap pribadi yang telah percaya kepada Yesus, yang digambarkan dengan masuk melalui pintu gerbang, maka seyogianya mengakui Yesus dalam perkataan yang menjadi kesaksian bagi sesama (Rm.10:9-10).

Mezbah Kurban Bakaran

Mezbah Kurban Bakaran merupakan salah satu perabot terbesar yang ada di Tabernakel. Hal ini dikarenakan fungsi dari Mezbah Kurban Bakaran merupakan tempat penyembelihan domba atau hewan yang akan dikurbankan. Perabot ini berbicara tentang kurban yang mendamaikan (Im.17:11; Ibr.9:22,26,28; 10:12). Dalam Perjanjian Lama, setiap orang yang datang untuk menghampiri Allah harus datang dengan membawa kurban pendamaian. Sedangkan pada masa kini, setiap orang yang ingin menghampiri Allah harus datang dengan melalui kurban Yesus di kayu salib.

Hidup di dalam anugerah Allah yang dapat dinikmati oleh orang percaya adalah karena Mezbah Kurban Bakaran (Salib Yesus) yang cukup besar untuk menampung segala

jenis kurban yang menjadikan layak untuk menerima anugerah itu. Kurban Kristus cukup dilakukan satu kali saja, untuk selama-lamanya (Ibr.10:10). Yesus telah mati karena dosa-dosa manusia dan semua itu dilakukan-Nya karena kasih-Nya (1Kor.15:3-4; Rm.5:6,8).

Alkitab memaknai kurban dengan 3 (tiga) konsep yaitu pengganti (Yoh.10:15), penebusan (Rm.3:24) dan pemuasan (Rm.3:25). Hewan kurban yang dikurbankan pada Mezbah Kurban Bakar merupakan “tipe” dari kurban Kristus. Kurban-kurban itu merupakan lambang dari penderitaan Kristus yang menggantikan dan juga kematian-Nya yang menebus dan mendamaikan.

Kurban-kurban menurut peraturan Musa bukan hanya bersifat seremonial maupun simbolis, tetapi juga spiritual dan tipikal, bersifat kenabian, dan mewakili Injil dalam hukum. Hal ini telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama (Mzm.40:7-9), dan kedatangan Yesus menggenapi nubuatan ini, sehingga bayang-bayang ini akhirnya menjadi pudar pada saat realita yang sesungguhnya itu tiba (Ibr.10:5-9; Kol.2:17). Ada begitu banyak indikasi-indikasi yang jelas dan bahkan juga pernyataan lainnya yang diungkapkan dalam Perjanjian Baru, bahwa kurban-kurban Perjanjian Lama menggambarkan Kristus dan karya-Nya (Kis.8:32; Ibr.9:23-24; 10:1; 13:11-12). Bahkan rasul Yohanes dengan gamblang memproklamirkan Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh.1:29,36). Dalam Kisah Para Rasul mencatat bahwa Filipus bertolak dari nats Perjanjian Lama (Yes.53:7-8) untuk menjelaskan Yesus sebagai anak domba, yaitu anak domba paskah yang tak bernoda dan tak bercacat telah disembelih bagi manusia yang berdosa.” (Rm.5:6-8; 1Kor.5:7; 1Pet.1:18-19).²⁵

Pengorbanan Yesus dengan menumpahkan darah-Nya bagi pengampunan dosa dan pendamaian umat manusia hanya dilakukan sekali dan untuk selama-lamanya. Tidak diperlukan lagi kurban yang berulang-ulang untuk penebusan dosa (Ibr.9:22,26,28; 10:12). dengan demikian haruslah setiap orang percaya senantiasa menyadari bahwa pengampunan dan keselamatan bukan atas usaha, kebaikan atau kekuatan manusia, melainkan hanya berlandaskan pada kurban Kristus.

Bejana Pembasuhan

Perabot Bejana Pembasuhan merupakan gambaran dari Yesus yang membasuh dan menyucikan orang percaya (band. Mzm.51:3-4; Kis.22:16; Ibr.10:22). Pengertian rohani yang dapat diambil dari Bejana Pembasuhan berdasarkan material dan fungsinya adalah:

1. Tembaga sebagai material Bejana Pembasuhan dalam Alkitab menunjuk kepada penghakiman atau hukuman atas dosa, hal ini didasari oleh: *pertama*, menyangkut Ular tembaga (Bil.21: 8-9); *kedua* menyangkut “langit tembaga” (Ul.28:23).
2. Pembasuhan yang digambarkan perabot ini ada dua jenis, sebagai berikut.
 - a. “Pembasuhan Baptisan Air,” jenis yang pertama ini melambangkan pertobatan manusia dari dosa dan sudah dilahirkan baru oleh firman dan Roh. Baptisan air tidak menghilangkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati

²⁵ J.I Packer, Merrill C Tenney, and William White, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2020), 78-79.

nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan Yesus Kristus (1Ptr.3:21). Seseorang yang telah bertobat harus segera dibaptis dalam air (Kis.2:37-41; 22:12-16).

- b. "Pembasuhan firman Allah," jenis kedua ini mempunyai pengertian disucikan atau dikuduskan (Ef.5:26; Yoh.15:3; Mzm.119:9), sebagai kelanjutan kelangsungan hidup seseorang yang sudah bertobat dari dosa dan sudah dilahirkan baru oleh firman dan Roh.

Orang percaya yang telah bertobat dan memberi diri dibaptis, maka dalam perjalanan hidup setiap hari masih ada kemungkinan untuk berbuat dosa, dan jika berbuat dosa, maka yang harus dilakukan ialah mengaku dosa untuk dibasuh oleh Darah Kristus (1Yoh.1:7,9), hati nurani disucikan (Ibr.9:14). Proses ini terjadi karena Roh Kudus menginsafkan dengan mengingatkan akan firman Allah, atau disebabkan oleh teguran firman Tuhan. Dibasuh dan disucikan oleh air Firman Allah (Yoh.15:3; Ef.5:25-27; Ibr.10:22, Mzm.51:10-12), dan telah dikuduskan dan dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus (1Kor.6:11; 1:2,30).

Pintu Kemah

Pintu Kemah merupakan jalan satu-satunya untuk masuk ke Tempat Kudus. Ruang ini hanya boleh dimasuki imam besar dan imam-imam yang akan menyelenggarakan kebaktian di Tempat Kudus setelah membasuh tangan dan kaki di Bejana Pembasuhan. Beberapa peristiwa penting ditetapkan TUHAN untuk dilaksanakan di depan Pintu Kemah ini, seperti peristiwa yang berkaitan dengan pengurapan imam dan peristiwa penting lainnya:

1. Harun, Eleazar, dan Itamar tidak boleh pergi dari depan Pintu Kemah karena minyak urapan TUHAN ada di atas ketiganya, sekalipun sedang berduka pasca meninggalnya Nadab dan Abihu mati (Im.10:6-7).
2. Tempat TUHAN menyatakan firman-Nya, baik sebagai teguran maupun sebagai pemberitahuan penghukuman (Bil.12:5-6a; 16:18-20).
3. Pintu Kemah merupakan bagian yang menyatu dengan Kemah Suci, sehingga Pintu Kemah juga ditutupi kemuliaan TUHAN bersama seluruh Kemah Suci pada saat selesai didirikan, bahkan Musa pun tidak dapat memasukinya (Kel.40:1-2,6,29,34-35).

Berdasarkan peristiwa-peristiwa di atas, Pintu Kemah seperti halnya Pintu Gerbang Pelataran, adalah juga gambaran dari Kristus dari sisi yang lain (lih. penjelasan Pintu Gerbang). Orang telah melihat kemuliaan-Nya saat Kristus berinkarnasi dalam wujud kemah daging (Yoh.1:14). Allah di dalam Kristus meneguhkan dengan mengurapi dan memeteraikan tanda milik-Nya, serta memberikan Roh Kudus di dalam hati (2Kor.1:21-22) sehingga orang percaya menerima karunia-karunia Roh. Roh yang diberikan-Nya, memimpin perjalanan hidup orang percaya ke dalam seluruh kebenaran firman-Nya (Yoh.16:12-13, Gal.5:16-26), dan Roh juga menginsafkan manusia akan dosa (Yoh.16:8-9), sebagaimana di depan Pintu Kemah, TUHAN berfirman menegur.

Sebagai orang percaya yang menerima Roh Kudus, haruslah terus menerus dipenuhi oleh Roh untuk mengerti dan menaati kehendak Tuhan (Ef.5:17-18). merupakan suatu

keharusan untuk menjadikan firman Allah sebagai patokan hidup dengan menaati bagian-bagian firman Allah yang diingatkan Roh Kudus.

Meja Roti Sajian

Meja Roti Sajian merupakan perabot yang berada di dalam Tempat Kudus dan ditempatkan di sebelah utara sesuai ketetapan Allah (Kel. 40:22). Perabot ini terdiri dari Meja dengan Roti Sajian yang tersusun dalam dua tumpuk roti, masing-masing enam buah, dibuat dari tepung gandum yang terbaik dan digiling halus (Im. 24:5). Setiap Roti dibuat dari dua persepuluh efa tepung halus, dan Roti Sajian harus tetap ada di atas Meja setiap hari (Bil.4:7; Im.24:8). Di atas kedua tumpukan Roti tersebut dibubuhkan kemenyan tulen, menjadi tanda peringatan (Im.24:7), suatu kurban bakaran bagi Tuhan, serta menjadi suatu kewajiban dan perjanjian yang kekal (Im.24:8).

Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus sendiri mengidentifikasikan diri-Nya sebagai Roti yang turun dari surga ketika membandingkan diri-Nya dengan manna (Yoh. 6:30-35,41,48-51). Yesus membandingkan, jika umat Israel makan manna dan mati, maka orang yang memakan-Nya akan hidup selamanya (Yoh. 6:48-51), yang juga merujuk ke Perjamuan Tuhan, daging dan darah-Nya (ay. 52-58). Artinya bahwa dari roti tepung meningkat kepada daging Yesus (daging-Ku) untuk hidup dunia. Di sinilah argumentasi Kristosentris dari Roti Sajian dinyatakan secara implisit. Selanjutnya, Roti Sajian yang dimakan oleh imam-imam merupakan kategori santapan Allah dan persembahan maha kudus (Im. 21:22; 24:9). Yesus menjawab Iblis dengan mengutip penegasan Musa kepada Israel bahwa manna memiliki kaitan dengan firman Allah (Ul. 8:2-3). Hal tersebut ketika Yesus lapar setelah berpuasa 40 hari di padang guru dan dicobai oleh Iblis untuk merubah batu menjadi roti. (Mat. 4:1-4). Jawaban Yesus kepada Iblis saat dicobai ini menjadi pembelajaran bahwa hidup manusia bukan berdasarkan roti atau makanan yang bersifat jasmani saja, tetapi firman Allah atau perkataan yang keluar dari mulut Allah, yaitu dari Yesus Kristus sendiri adalah perkataan yang menghidupkan.

Jadi, Meja Roti Sajian merupakan tipe Yesus Kristus berdasarkan pembuktian secara literal, historis, maupun teologis. Yesus adalah Sang Roti Sajian, Ia makanan rohani yang menghidupkan, menyembuhkan, karena orang percaya tidak hidup dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Ul. 8:2-3; Mat.4:4). Apabila orang percaya memahami bahwa Yesus adalah Sang Roti Hidup, maka kehidupan rohani orang percaya itu perlu memiliki persekutuan denganNya.

Kandil Emas

Kandil Emas beserta dengan perkakasnya ditempatkan di Ruang Kudus sebelah selatan dan berfungsi menerangi ruangan tersebut (Kel. 25:37). Kandil Emas ini bagaikan pelita yang menerangi kondisi di sekitarnya. Berkaitan dengan pelita, Daud menjadikan Pelita sebagai tipe TUHAN (2Sam. 22:29), demikian pula dengan pemazmur yang menjadikan Pelita dan Terang sebagai tipe Firman yang menerangi dirinya (Mzm. 119:105, 130), serta peamsal juga menggambarkan perintah itu pelita dan ajaran itu cahaya (Ams. 6:23). Pelita juga

merupakan tipe seorang pemimpin, yang dikenakan kepada Daud dalam kedudukannya sebagai raja (2Sam. 21:17), dan Allah menjadikan Pelita (1Raj. 11:36) sebagai tipe keturunan Daud. Mazmur 132:17 menubuatkan bahwa Allah akan menumbuhkan tanduk Daud, yaitu Yang Diurapi, itulah Sang Mesias, sebagai antitipe Pelita.

Hal tersebut dapat dipahami secara Kristosentris bahwa Kandil dengan Pelita yang menerangi dalam berbagai pernyataannya adalah antitipe Yesus Kristus. Yesus Kristus menyatakan DiriNya sebagai Terang Dunia yang menerangi jiwa setiap manusia yang mau menerima dan percaya kepadaNya (Yoh. 8:12; 9:5; 12:35-36, 46 band. 1:4-5,9). Bahkan mengamati bahan Kandil Emas berasal dari emas murni dan dibuat dengan cara ditempa, maka ini juga berkaitan dengan Firman Allah yang Agung. Emas merupakan tipe Firman Allah (Mzm.19:8-11; 119:127), dan Allah juga digambarkan sebagai Sinar Keemasan yang merupakan simbol keagungan yang dahsyat (Ayb. 37:22). Dengan demikian, Yesus Kristus Sang Firman Hidup adalah Terang Dunia, dan setiap orang percaya, yaitu gereja-Nya yang telah disatukan dalam Kristus juga adalah terang dunia. Oleh sebab itu, orang percaya diperintahkan untuk senantiasa penuh dengan Roh Kudus, sehingga dapat mengerti kehendak Allah dan menyebarkan terang Kristus (Ef. 5:15-18). Seperti halnya Paulus yang menyatakan tentang perintah Tuhan yang menjadikannya terang bagi orang-orang yang jauh dari keselamatan untuk diselamatkan (Kis. 13:47-49), maka pembelajaran sebagai orang percaya yang dapat diambil yaitu memperoleh tugas yang serupa untuk membawa terang keselamatan bagi orang lain.

Mezbah Dupa Emas

Kitab Mazmur 141:1-2 menyatakan bagaimana Daud mengharapkan doanya seperti persembahan ukupan bagi TUHAN, seperti yang dipersembahkan dalam Mezbah Dupa Emas. Melalui hal ini, maka Mezbah Dupa Emas dapat dipahami sebagai tipe seorang yang berdoa. Kitab Perjanjian Baru menyatakan bagaimana Yesus berdoa kepada Bapa-Nya. Penulis Ibrani menyatakan bagaimana Yesus dalam hidup-Nya sebagai manusia mempersembahkan doa dan permohonan kepada Allah (Ibr. 5:7). Demikian pula dalam Yohanes 17 menyatakan Yesus berdoa bagi kesatuan orang percaya. Oleh sebab itu, Mezbah Dupa Emas merupakan tipe Kristus sebagai pendoa dan persembahan ukupan sebagai tipe doa Yesus.

Persembahan ukupan juga merupakan tipe doa orang percaya, baik individu maupun komunal sebagai Gereja. Surat Wahyu 8:3-4 menegaskan adanya asap kemenyan yang naik bersama doa orang-orang kudus ke hadapan takhta Allah. Kemenyan yang merupakan salah satu bahan ukupan, mengisyratkan keseluruhan ukupan itu sendiri, dibakar di atas mezbah emas, dilakukan oleh orang percaya, dan asapnya naik ke hadirat Allah tanpa campur tangan manusia sebagai suatu bau yang harum kepada-Nya. Demikian juga dengan doa, dimulai dari hati yang bersujud, karena menghargai karya kurban Kristus dan dibawa naik oleh Roh Kudus ke hadirat Tuhan. Roh Kudus menolong orang-orang kudus berdoa, sedangkan Yesus sebagai Pengantara syafaat selalu berdoa buat umat-Nya (1Yoh.2:1-2; Ibr.7:25; 9:24; Rm.8:26).

Selanjutnya, orang percaya sebagai Bait Roh (1Kor. 3:16-17) mutlak mempraktikkan penyembahan untuk menghadapi masa-masa pencobaan yang melanda seluruh dunia (Why. 8:1-5, 6). Penyembahan yang dikehendaki Bapa adalah penyembahan dalam roh dan kebenaran (Yoh.4:23), yaitu penyembahan kepada Allah yang dimampukan oleh Roh Kudus (Rm. 8:26-27), kehidupan yang dipimpin Roh Kudus ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:12-13), dan yang dikuduskan oleh firman kebenaran (Yoh. 17:17). Pembelajaran rohani bagi orang percaya dalam hal kehidupan doa adalah untuk memperhatikannya sebagai suatu hal yang penting sebab secara langsung telah diberikan teladan oleh Yesus Kristus sendiri.

Tabir

Tabir berfungsi memisahkan Tempat Kudus dengan Tempat Maha Kudus (Kel. 26:31-33; 36:35, 36). Hanya Imam Besar yang boleh memasuki Tempat Maha Kudus melalui Tabir ini satu tahun sekali, yaitu pada upacara Hari raya Pendamaian. Oleh sebab itu, Tabir ini tidak selamanya tertutup karena seorang Imam Besar masuk dengan membawa darah kurban untuk mewakili manusia.²⁶ Surat Ibrani memberikan makna Kristosentris tentang Tabir, yaitu Diri Kristus sendiri (Ibr. 10:19-20). Dalam bahasa Yunani digunakan kata “σάρξ” (*sarx*), yang berarti “daging,” tubuh Yesus. Berdasarkan ayat eksplisit ini maka Pintu Gerbang dan Pintu Kemah yang telah dibahas sebelumnya, jelas merupakan tipe Kristosentris, sehingga warna-warna yang sama tersebut merupakan tipe Kristosentris. “Tabir” rohani sudah disingkirkan ketika Yesus Kristus disalibkan, itu sebabnya Tabir adalah tipe tubuh jasmani Yesus Kristus yang telah disalibkan di Golgota, oleh darahNya membuka jalan langsung ke takhta pengampunan Bapa. Akses masuk menuju Allah Bapa untuk memperoleh pengampunan dosa yang tadinya hanya dapat diperoleh melalui perantaraan pelayanan seorang Imam Besar, melalui peristiwa penyaliban Yesus sekarang telah terbuka bagi orang percaya. Sekarang orang percaya dapat menghampiri tahta Allah untuk menerima pengasih dan kasih karunia yang sanggup menolong tepat pada waktunya (Ibr. 4:19).

Ketika Yesus mati disalibkan, terjadi peristiwa yang adikodrati, yakni Tabir Bait Allah saat itu terbelah dua dari atas sampai ke bawah (Mat. 27:51). Ini menunjukkan bahwa Allah sendiri yang melakukannya dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, Tabir memiliki pengertian rohani, yaitu kemanusiaan Yesus adalah Tabir Keilahian-Nya (Kis.17:29; Rm.1:20; Kol.2:9), dan Tabir itu sudah terbelah (Mat. 27:50-51; Luk. 23:45; Mrk.15:38) sebagai jalan ke Tempat Maha Kudus. Jadi, hal ini memberi makna bahwa Yesus adalah Jalan bagi orang percaya untuk masuk ke Hadirat Bapa dalam kesempurnaan (Yoh.14:6; 2Kor. 3:4; 1Tim. 2:5). Ada pengharapan bagi orang percaya bagaikan jangkar yang kuat untuk jiwanya terhubung dengan Allah di belakang tirai kudus di surga (Ibr.6:19).

Tabut Perjanjian

Perabot Tabernakel yang ada dalam Tempat Maha Kudus adalah Tabut Perjanjian. Tabut ini terbuat dari kayu penaga yang kemudian disalut dengan emas murni baik di bagian

²⁶ Ralph W. Haris, *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama* (Malang: Gunung Mas, 2006), 73.

luar maupun di dalamnya. Tabut Perjanjian ini menggambarkan adanya konsep Kristosentris yang jelas, yaitu penggambaran Manusia Yesus dan adanya inkarnasi Firman yang adalah Allah sendiri.

Alkitab menyatakan khususnya oleh Rasul Paulus dalam tulisannya kepada jemaat Filipi dan kepada Timotius bahwa Yesus dalam keadaan sebagai manusia memiliki sifat Allah dan menampilkan kemuliaan sebagai Anak Tunggal Allah, seperti dituliskan oleh Rasul Yohanes. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada pernyataan Rasul Paulus yang menuliskan, "Sebab dalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan Allah" (Kol.1:19; 2:9; Kis. 2:36).

Di dalam Yohanes 17 ayat 4 dan 5 tertulis bahwa Tabir sekarang telah terbuka sehingga seperti di Tabernakel tidak ada lagi pemisah antara Tempat Kudus dan Tempat Maha Kudus, maka orang percaya juga tidak lagi terhalang untuk memandang Yesus dalam kemuliaanNya. Merupakan hal yang penting bagi orang percaya untuk terus memiliki ketekunan untuk makin meningkatkan pengenalan kepada Yesus dengan merenungkan dan mendalami Alkitab secara pribadi dengan pimpinan Roh Kudus yang memberi pencerahan. Masih di pasal yang sama di ayat ke 22 dan 23, tertulis bahwa kasih karunia Allah menolong umatNya yang percaya yang telah diberikan kemuliaan oleh Yesus.

Apabila seorang yang percaya mengalami keubahan secara berkesinambungan dalam karakter-karakter lama pribadinya, maka yang dapat menjadi standar adalah kehidupan yang semakin memancarkan kebenaran Firman Allah sehingga orang lain akan melihat kemuliaan Kristus terwujud.

Tutup Pendamaian

Perabot yang disebut Tutup Pendamaian ini adalah bagian dari Tabut Perjanjian. Fungsi dari perabot ini adalah sebagai tempat Allah menyampaikan segala sesuatu yang dikehendakiNya kepada bangsa Israel seperti yang dituliskan dalam Keluaran pasal 25 maupun Bilangan pasal 7.

Fungsi berikutnya dari Tutup Pendamaian terkait dengan pelayanan yang dilakukan Imam Besar sekali setahun, yaitu dibawanya ukupan Mezbah Dupa Emas ke Tempat Maha Kudus yang asapnya menutupi Tutup Pendamaian. Darah kurban penghapus dosa dipercikkan sebanyak tujuh kali di atas (di bagian timur) dan di bagian depan dari Tutup Pendamaian. Inilah proses pendamaian atas dosa umat Israel yang terjadi di Tempat Maha Kudus (Im. 16:12-16).

Dalam Septuaginta yang berbahasa Yunani, kata yang digunakan menunjuk kepada fungsi tutup pendamaian adalah *hilasterion* memiliki arti tahta Allah. Percikan-percikan darah kurban penghapus dosa yang berkaitan dengan pendamaian dosa diproyeksikan Paulus dalam tulisannya di Roma 3:25 dengan menggunakan kata Yunani yang sama dengan Kristus sebagai pelaku. *Hilasterion* di atas Tabut Perjanjian merupakan gambaran tahta Allah yang sekarang orang percaya beroleh akses menghampirinya karena darah Kristus yang telah dicurahkan untuk menebus umat manusia yang dibenarkanNya (Rm. 3:23-24; 1Pet.1:1-2; band. Ibr.10:19-22).

Apabila orang percaya memahami makna dari Tutup Pendamaian ini, maka hidup dalam pengampunan Allah yang dijalani akan selalu mendorong untuk masing-masing menjadi utusan-utusan pendamaian dengan selalu hidup berdamai dalam Kristus. Hal yang diberitakan para utusan pendamaian ini adalah pengampunan dosa manusia yang hanya mungkin diterima melalui darah Kristus. Ketika orang percaya senantiasa mengingat Yesus yang menjadi pengantara bagi dirinya, maka masing-masing akan dibawa masuk ke Tempat Maha Kudus, agar dapat mengalami kehadiran Allah dalam hidupnya sebagai implikasi hidup yang mengalami pendamaian oleh korban Kristus..

Papan dan Kayu Lintang

Dinding yang ada pada Kemah Suci dibangun dari papan kayu penaga salut emas (*English: acacia wood/Hebrews: shittah*) atau yang disebut syittim, didirikan dengan tegak di atas alas perak. Terdapat lima kayu lintang bersalut emas yang menyatukan papan-papan kayu penaga.

Area tumbuhnya pohon penaga ini adalah di daerah semenanjung Sinai, sepanjang lembah Yordan dari danau Galilea sampai ke Laut Mati (Yes. 41:19). Salah satu spesiesnya yang terkenal berdimensi besar, bertumbuh setinggi 8-15 meter, berdiameter 3-6 meter, kayunya keras sehingga tepat jika digunakan sebagai bahan bangunan, disebut Acacia seyal.

Papan-papan yang menjadi dinding Kemah Suci dirapatkan dengan pasak atau “tanggam” Dalam bahasa Ibrani disebut “יָד” (yad) yang berarti *hand; side; arm (rest); tenon; wristle*. Ukuran tiap papan: panjang 10 hasta (4,5 m), lebar 1,5 hasta (67,5 cm). Ketebalan papan tidak disebutkan, namun menurut para ahli di bidang perkayuan bahwa dengan ukuran papan seperti demikian, maka tebal papan harus berkisar 4 inci (10 cm).

Terdapat lima kayu lintang salut emas untuk papan di setiap sisinya. Hanya satu kayu lintang yang ditempatkan di tengah menembus papan, sedangkan empat kayu lintang lainnya dimasukkan ke gelang-gelang emas (Kej. 26:26-29).

Kayu diambil dari batang pohon penaga, dipotong lurus karena syaratnya harus bisa berdiri tegak). Secara figuratif, pohon dibandingkan dengan orang/manusia (Ayb.13:28; Yes.7:4; Yer.5:14; Mrk.8:23-24), dan sebagai material/bahan perabot jika dibandingkan dengan perabot emas, perabot kayu kurang mulia (2Tim.2:20), maka logis bila kayu yang harus dipotong sesuai ukuran yang ditetapkan Allah, tidak lebih dan tidak kurang, menggambarkan kemanusiaan yang harus “dipotong lurus” sehingga jika diberdirikan akan benar-benar tegak. Posisi yang berdiri tegak itu menyatakan sifat/pendirian yang tulus dan siap siaga. Alas perak setiap papan mendukung makna “penebusan”. Di dalam PL dibahas bahwa perak adalah uang pendamaian karena nyawa (Kel.30:11-16), sedangkan di PB dimaknai dengan perbandingan nilai perak dengan nilai tebusan darah pendamaian Kristus (1Pet.1:18-20; Mat.20:28).

Sifat-sifat yang perlu dimiliki setiap pribadi sebagai Rumah Allah sejati adalah senantiasa siap sedia, tidak ada kemalasan. Kemanusiaan yang ada perlu kerelaan dipotong lurus, sesuai ukuran firman Allah, yaitu dengan bertobat, rela menderita dan mengalami karya Roh Kudus.

Papan salut emas dan kayu lintang menggambarkan persekutuan tubuh Kristus yang erat kuat bila masing-masing orang percaya hidup dalam kesucian. Adanya kemuliaan ilahi (tidak terlihat kayu--kemanusiaannya lagi) yang disatukan oleh kasih kurban Kristus yang mendorong kasih sesama yang menyatukan (band. Ef.2:13-22; 4:11-16; Kol.3:14).

Tenda dan Tudung

Penutup atau atap Kemah Suci terdiri dari dua tenda dan dua tudung tertulis di Keluaran 26:1-14; 36:8-19.

Tenda lapis pertama penutup Kemah Suci berupa kain lenan halus yang dipintal benangnya dengan 4 macam warna dan gambar kerub. Adanya kerubim menyimbolkan kehadiran Allah segala kerajaan (Mzm.99:1; Yes.37:16), sesuai konsep Ia akan menjadikan Israel sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Kel.19:3-6), sedangkan keempat warna yang identik warna-warna Tirai Pintu Gerbang, Tirai Pintu Kemah & Tabir merupakan “tipe” Tuhan Yesus Kristus, Raja segala raja. Di tenda pertama ini digambarkan suasana kerajaan Allah tempat Yesus bertahta memerintah (Ibr.1:8). Hal ini merupakan pemaknaan *Par’des* oleh penulis surat Ibrani terhadap Mazmur.45:7. Di masa kini, gereja Tuhan, yaitu orang-orang percaya yang bukan dari dunia (Yoh.17:16-18) seharusnya menampilkan hidup yang menjadi representasi gaya hidup kerajaan Allah berkarakter Kristus Yesus.

Tenda lapis kedua penutup Kemah Suci berupa pintalan bulu kambing. Para patriakh Israel tinggal di tenda semacam ini sebagai pengembara oleh sebab menantikan (Yun. ἐκδέχομαι, artinya berharap) kota yang direncanakan dan dibangun Allah (Ibr.11:8-10). Bangsa-bangsa non Yahudi tanpa Kristus tidak memiliki janji dan pengharapan ini (Ef.2:12), karena menantikan Kerajaan Allah berarti menantikan kedatangan Kristus kedua kali (1Tes.1:9-10), dengan hidup menyucikan diri (1Yoh.3:3). Allah memeterai orang percaya dengan Roh Kudus sebagai jaminan memperoleh seluruh janji Allah (Ef.1:13-14). Tenda bulu kambing ini menjadi “tipe” Kristus sebagai pengharapan Israel (PL) maupun orang percaya (PB), juga “tipe” gereja (orang percaya) yang menanti-nantikan Kerajaan kekal Allah pada Hari Kedatangan Kristus kedua kali, yang dibuktikan menaati firman Allah dengan pertolongan Roh Kudus yang dimeteraikan Allah atas hidupnya.

Setelah kedua tenda maka di atasnya ditutupkan tudung yang terdiri dari (dilihat dari bawah):

Tudung pertama yang adalah “lapis ketiga” penutup Kemah Suci, berupa kulit domba jantan diwarnai merah (simbol warna darah). Kepada Patriakh Abram telah diberikan janji kelepasan bagi keturunannya, dari perbudakan (Kej.15:12-21). Di atas tenda bulu kambing ditempatkan Allah tudung ini, yang menjadi peringatan akan darah anak domba Paskah, perlindungan bagi seisi rumah-rumah Israel pada malam menjelang bangsa Israel dilepaskan dari perbudakan Mesir. Perlindungan dapat juga disebut tempat persembunyian (*English: hide*) seperti dimaknai di Mazmur 32:1. Israel dilepaskan dari perbudakan Mesir karena kasih Allah (Ul.7:8). Kata “kasih” memakai istilah Ibrani “*ahaba*”, yang identik dengan kasih suami-istri (band. Kid.2:4-5,7; 3:5,10; 5:8; 7:6; 8:4,6-7; Yes.63:8-9; Yer.2:2).

Ukuran tudung ini tidak disebut, maknanya adalah “tipe” Yesus, Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, kurban yang sudah mencurahkan darah di kayu salib, oleh sebab kasih-Nya”. Sehingga tudung pertama ini merupakan tipe kasih Allah yang menudungi umat-Nya dari murka Allah yang akan menimpa dunia ini (Why.6-11; 16-18), seperti pada waktu Allah melindungi Israel dari tulah-tulah atas Mesir, yang diakhiri dengan tulah kesepuluh menjelang Israel dilepaskan dari Mesir. Ini juga menjadi “tipe” nubuat tentang sengsara yang dialami oleh anak-anak Tuhan karena kebenaran, bukan karena berbuat dosa, dan Tuhan tetap memberi perlindungan dan kekuatan karena Tuhan mengasihi (band. Rm.8:35-39).

Tudung kedua merupakan “lapis keempat” penutup Kemah Suci, berupa kulit lumba-lumba (Kel.36:19). Kata Ibrannya berarti “kulit jenis luwak” (KJV), diterjemahkan “kulit anjing laut” (ASV), dan “kulit ikan duyung” (NIV) (Kel.25:5). Kata Ibrani “*tahash*” oleh para penulis Talmud disetujui bahwa kata tersebut berarti “*badger*” (semacam luwak), tetapi kesulitan gagasan ini adalah bahwa *badger* tidak mungkin ditemui orang Israel di padang gurun Sinai atau di Mesir, meskipun cukup melimpah di Siria, dan di daerah Libanon di sebelah utara Palestina. Dalam bahasa Arab, sebuah kata yang mirip dengan kata Ibrani *tahash* adalah kata *tahas* yang berarti “lumba-lumba.” Kata ini digunakan juga untuk binatang laut lain yang disebut dugong, atau ikan duyung, yang secara lahiriah mirip dengan ikan lumba-lumba, yang sering ditemukan sepanjang pantai, di laut di daerah Mesir dan Sinai, sehingga tampaknya mungkin menunjuk pada binatang laut ini.²⁷ Menurut beberapa ahli, kata *tahash* yang diterjemahkan sebagai *badger* tidak menunjukkan seekor binatang melainkan suatu warna (hitam atau biru), jadi kata ini mungkin mengacu kepada kulit kasar binatang laut, seperti ikan duyung atau lumba-lumba atau bahkan ikan paus yang bisa ditemukan di Laut Merah. Jika dikaitkan dengan tudung kedua, kulit domba jantan diwarnai merah yang menjadi “tipe” kurban anak-anak domba Paskah untuk kelepaan Israel karena kasih, maka tudung kulit binatang laut “*tahash*” ini secara logis “mewakili” Laut Teberau sebagai habitat binatang laut ini, adalah “tipe” bagi kuasa Allah yang menuntaskan kelepaan Israel (Kel.15:4-6).

Seorang ahli bahasa Ibrani, Genesius, serta para wisatawan di Timur Dekat, telah menunjukkan bahwa orang-orang Arab di Sinai memakai sandal dari kulit ikan duyung. Kulit lumba-lumba kasar, tetapi kualitas materinya kuat dan liat, dapat diregangkan (kiasan bagi watak – teguh dan ulet; tangguh). Ada bukti bahwa “kulit lumba-lumba” paling berharga bagi bangsa-bangsa lain pada zaman dahulu.²⁸ Ini adalah penting, karena kasut dari “kulit” (*tahash*) disebutkan dalam kitab Yehezkiel 16:10. Tudung “*tahash*” yang tidak ditetapkan ukurannya ini adalah “tipe” kuasa TUHAN Allah yang tak terbatas, yang melindungi orang percaya, yang sangat berharga dan bernilai (band. 2Tim.1:12; Mzm.121:1-8; 37:23-24; Ayb.42:2). Jika tudung pertama adalah tipe kasih Allah yang melindungi orang percaya dari murka-Nya atas dunia, maka tudung kedua ini tipe perlindungan Allah atas umat-Nya dari amarah Iblis

²⁷ Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 139.

²⁸ Packer, Tenney, and White, *Dunia Perjanjian Baru*, 439–440.

(Why.12-15). Dalam Filipi Paulus menegaskan bahwa di dalam Nama Yesus semua lutut bertelut dan lidah mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan (Fil. 2:9-11). Dalam kitab Ibrani lebih lanjut dinyatakan bahwa Kristus tidak pernah meninggalkan dan membiarkan, karena Kristus hadir sebagai Penolong maka setiap orang percaya seyogianya meyakini dan percaya akan perlindungan absolut dari Kristus dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ibr.13:5b-6).

Makna Rohani yang Dipahami dan Dihidupi secara Progresif

Pemahaman terhadap perabotan dan perkakas Tabernakel di dalam Alkitab akan terus berprogres. Hal-hal yang dibahas di atas dapat menjadi prinsip hidup sebagai Tabernakel Allah, sembari terus melakukan penyelidikan hingga akhir zaman. Roh Allah akan semakin memberikan iluminasi kepada orang percaya dalam memahami Tabernakel menuju penggenapan-Nya yang sempurna hingga akhir zaman. Paulus adalah seorang yang menerima wahyu dari Kristus (Gal.1:11-12) dan dapat dikatakan sejajar dengan para rasul yang lain dalam hal pengetahuan (2Kor.11:5-6), bahkan pernah diangkat ke Surga dan mendengarkan perkataan yang tak terkatakan (2Kor.12:3-4). Namun demikian, ia menyatakan bahwa dirinya masih mengenal Yesus dengan tidak sempurna (1Kor.13:12).

Demikian halnya dengan pembahasan di dalam artikel ini dapat menjadi titik berprogres untuk melakukan penelitian yang lebih jauh lagi. Biarlah tingkat pengertian yang telah dicapai dapat terus lanjutkan menurut jalan yang telah ditempuh" (Flp.3:15b-16). Hal ini berdasarkan pada Tabernakel yang merupakan wujud kerinduan Allah dalam memulihkan kondisi seperti di Taman Eden pada waktu awal diciptakan. Oleh sebab itu, penyelidikan secara progresif terhadap makna rohani yang ada pada Tabernakel menjadi suatu prinsip kehidupan bagi orang percaya dalam pembaharuan hidup hingga menuju pada kesempurnaan.

Dalam perspektif Kristosentris, Tabernakel memberikan makna-makna rohani yang dapat menjadi panduan hidup orang percaya masa kini. Allah telah menebus Israel, umat-Nya melalui kurban Anak Domba Paskah (Kel.12) dan dipilih untuk menggenapi rencana kekal-Nya (Kel.19:5-6; Ul. 7:6-9), melalui kuasa Roh Kudus yang memimpin Israel Kel.13 :20-22; 40:34-38; Bil.9:15-23). Pada masa kini, Gereja adalah orang-orang yang termasuk di dalam "Keluarga yang terpilih," yang ditebus dan berlandung di bawah darah Anak Domba Paskah, yaitu kurban Kristus. Gereja adalah umat Allah yang sudah lahir baru dan dipimpin Roh Kudus, dijadikan "Tabernakel Rohani" - Tempat Kediaman Allah (1Kor.3:16; Ef.2:19-22; 1Ptr.1:18-20; 2:5-9; Yoh.3:3-7; Rm.8:14-16; Kis.2:38-39). Oleh sebab itu, setiap kehidupan yang telah ditebus, menjadi anggota tubuh Kristus, idealnya menjalani hidup sesuai prinsip-prinsip yang dinyatakan melalui pola Tabernakel-Nya dengan terus berprogres menuju kesempurnaan.

KESIMPULAN

Pernyataan tentang Tabernakel memberikan suatu gambaran pola keselamatan yang dilakukan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus. Tabernakel merupakan tempat kediaman Allah secara semi-permanen dalam Perjanjian Lama yang kemudian berprogres

semakin nyata pada Tabernakel Rohani dalam Perjanjian Baru. Struktur Tabernakel terdiri dari tiga daerah pelayanan yang bersifat satu kesatuan dan bersifat simultan, yaitu area pembenaran, pengudusan dan penyempurnaan. Selanjutnya, dalam Tabernakel terdapat setidaknya tiga belas perabotan dan perkakas dimana masing-masing memiliki makna rohani yang menunjuk pada Yesus Kristus. Ketiga belas perabotan dan perkakas tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pagar, Tiang dan Layar Pelataran menggambarkan kebenaran Yesus yang menegaskan kebenaran Kerajaan Allah; 2) Pintu Gerbang menggambarkan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan; 3) Mezbah Kurban Bakaran sebagai tempat kurban yang menggambarkan Kristus sebagai satu-satunya kurban penghapus dosa yang sempurna; 4) Bejana Pembasuhan menggambarkan Kristus yang membasuh dan menyucikan orang percaya dengan firman-Nya; 5) Pintu Kemah menggambarkan Kristus sebagai Pembaptis Roh; 6) Meja Roti Sajian sebagai tempat roti kudus yang menggambarkan Kristus sebagai Roti Hidup; 7) Kandil Emas menggambarkan Kristus Sang Firman Hidup sebagai Terang Dunia; 8) Mezbah Dupa Emas menggambarkan Kristus sebagai pendoa syafaat; 9) Tabir menggambarkan kemanusiaan sempurna Yesus yang mati sebagai Jalan Masuk ke Hadirat Bapa; 10) Tabut Perjanjian menggambarkan natur Allah-Manusia Yesus dalam inkarnasi yang menyatakan kemuliaan Allah; 11) Tutup Pendamaian menggambarkan karya Kristus yang mendamaikan manusia kepada Allah; 12) Papan dan Kayu Lintang menggambarkan Yesus sebagai pelindung umat-Nya; 13) Tutup dan Tudung menggambarkan perlindungan yang sempurna dari Allah Tritunggal. Perspektif Kristosentris terhadap seluruh perabotan dan perkakas Tabernakel tersebut memberikan kontribusi bagi studi Kristologi dan Soteriologi serta makna rohani bagi orang percaya. Gereja yang merupakan kumpulan orang percaya telah menikmati karya keselamatan Allah berdasarkan pola keselamatan yang digenapi di dalam Yesus Kristus, idealnya menjalani hidup sesuai prinsip-prinsip yang dinyatakan melalui pola Tabernakel-Nya dengan terus berprogres menuju kesempurnaan. Sementara itu, penelitian yang lebih lanjut tentang Tabernakel perlu terus dilakukan untuk memberikan pemahaman yang semakin progresif hingga menuju kepada kekekalan.

Daftar Pustaka

- Budiono, Paulus. *Tabernakel: Allah & Proyek-Nya*. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020.
- Budiono, Paulus, and Jusak Pundiono Wonoadi. *Teologi Tabernakel*. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020.
- Cornish, Rick. *5 Menit Teologi: Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Deffinbough, Bob. "The Tabernacle, the Dwelling Place of God (Exodus 36:8-39:43)." *Bible.Org*. Last modified 2004. Accessed June 16, 2023. https://bible.org/seriespage/tabernacle-dwelling-place-god-exodus-368-3943#P3508_132825 4.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.

- Haris, Ralph W. *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama*. Malang: Gunung Mas, 2006.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Horton, Stanley M. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Jr., Walter C. Kaiser. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Levy, David M. *The Tabernacle - Shadows of the Messiah*. New Jersey: The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc., 2003.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Ness, Alex W. *Pattern for Living*. Canada: Moriah Publications Inc, 1979.
- Packer, J.I, Merrill C Tenney, and William White. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Preiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Ray, Darell. "A Study of the Old Testament Tabernacle." *NetBibleStudy.Com*. Accessed June 16, 2023. http://www.netbiblestudy.com/00_cartimages/Tab-lesson-1.pdf.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI, 1991.
- Stein, Stan. "The Tabernacle." In *Rose Book of Bible Charts, Maps, And Time Lines*. California: Rose Publishing Inc, 2015.